

## **Kebertahanan Kosakata Bahasa Sunda dalam Cerita *Sasakala Gunung Geulis*: Kajian Ekolinguistik**

Renny Anggraeny  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
Jl. P. Nias 13, Denpasar  
Surel: [renny\\_anggraeny@unud.ac.id](mailto:renny_anggraeny@unud.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini berjudul "Kebertahanan Kosakata Bahasa Sunda dalam Cerita *Sasakala Gunung Geulis*: Kajian Ekolinguistik", dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori ekologi sosial dari Park dan teori morfologi dari Soedjito. Artikel ini bertujuan untuk melestarikan cerita rakyat dalam sastra lisan tersebut kepada para pembaca supaya tidak punah, dengan cara menceritakan kembali ringkasan cerita asal mula *Gunung Geulis* yang sudah berubah fungsinya di era modern ini. Hasil artikel ini adalah terdapatnya kosakata dari cerita tersebut yang mencerminkan kebertahanan kosakata bahasa Sunda yaitu pada kosakata *pabeasan*, *dengkek* dan *cipabeasan* dan perubahan fungsi *Gunung Geulis* pada zaman dulu dan sekarang.

***Kata kunci: Struktur, Makna, Kebertahanan, bahasa Sunda***

### **Abstract**

This article is entitled "Sundanese Vocabulary Survival in *Sasakala Gunung Geulis*: An Ecolinguistic Study", and uses a descriptive qualitative research method. The theories used in this article are Park's social ecology theory and Soedjito's morphology theory. This article aims to preserve the folklore in oral literature to readers so that it does not become extinct, by retelling a summary of the origin story of *Gunung Geulis* which has changed its function in this modern era. The result of this article is the presence of vocabulary from the story that reflects the preservation of Sundanese vocabulary, namely in the vocabulary of *pabeasan*, *dengkek* dan *cipabeasan* and changes in the function of *Gunung Geulis* in the past and present.

*Keywords: Structure, meaning, survival, Sundanese*

## **I. Pendahuluan**

Haugen (dalam Eliasson, 2015) menyatakan bahwa ekologi bahasa adalah sebagai kajian interaksi antara suatu bahasa tertentu dengan lingkungannya. Perubahan suatu bahasa dan fungsinya dapat terjadi karena perubahan secara fonologisnya, morfologis, semantik, sintaksis dan leksikonnya, seperti munculnya kosakata-kosakata baru, dan tenggelamnya kosakata lama. Kajian ekolinguistik mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan lingkungan serta mencari hubungan antara ekosistem yang ada dengan bahasa, serta kajian paling penting dari ekolinguistik adalah perubahan dan fungsi bahasa. Hubungan antara sastra lisan dan ekolinguistik sangat erat sekali, terutama dalam memahami terjadinya suatu peristiwa atau asal usul suatu tempat atau lingkungan masyarakat setempat. Serta hubungan penutur

dalam menceritakan sastra lisan tersebut dengan lingkungannya. Artikel ini bertujuan supaya dapat melestarikan cerita rakyat dalam sastra lisan tersebut kepada para pembaca supaya tidak punah, dengan cara menceritakan kembali ringkasan cerita asal mula *Gunung Geulis* yang sudah berubah fungsinya di era modern ini.

## II. Metodologi

Sudaryanto (2015: 207), metode simak dan teknik catat adalah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian. Artikel ini menggunakan metode tersebut, yaitu keseluruhan data yang berhubungan dengan keberthanan kosakata bahasa Sunda dalam cerita *Sasakala Gunung Geulis* tersebut disimak, dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan bagaimana struktur, makna kata, keberthanan kosakata bahasa Sunda dalam cerita *Sasakala Gunung Geulis* serta bagaimana hubungan cerita *Sasakala Gunung Geulis* dengan lingkungannya. Metode dan teknik analisis data menggunakan kalimat bahasa Sunda dalam cerita *Sasakala Gunung Geulis* dari *Sastra Lisan Sunda ‘Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit’* karya Rusyana & Raksanagara (1978) tersebut diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalahnya, serta dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data tersebut dianalisis dan dijelaskan bagaimana struktur, makna kata, keberthanan kosakata bahasa Sunda dalam cerita *Sasakala Gunung Geulis* serta bagaimana hubungan cerita *Sasakala Gunung Geulis* dengan lingkungannya dengan menggunakan teknik kepustakaan yang merujuk pada, pertama teori ekologi sosial dari Park, Robert E. Park memperkenalkan teori ekologi sosial pada tahun 1950-an, yang menjelaskan bagaimana manusia dan lingkungan hidup berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Teori ekologi sosial mencakup beberapa ide utama berikut:

1. Warisan manusia terdiri dari dua kategori: biologis dan sosial.
2. Teori ini menekankan bahwa karena manusia termasuk dalam lingkungan hidup yang kembali, perilaku manusia dan perilaku sosial terkait erat.
3. Ide ini juga membahas bagaimana perubahan lingkungan hidup mempengaruhi kesehatan dan perilaku manusia.

Beberapa topik penting dalam teori ekologi sosial adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan hidup dan manusia berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain
2. Bagaimana perubahan lingkungan hidup berdampak pada perilaku manusia dan

kesehatan mereka

3. Bagaimana teori ekologi sosial dapat digunakan untuk menganalisis perilaku manusia dan mengembangkan pendekatan pengelolaan lingkungan hidup yang lebih berkelanjutan.

Kedua, teori morfologi dari Soedjito (2014 : 1) menciptakan teori morfologi, yang mempelajari struktur dan bentuk kata dalam bahasa. Teori ini berkonsentrasi pada analisis morfem, unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna. Hubungan antara teori ekologi sosial dan morfologi adalah dengan digunakannya teori morfologi stuktur dan bentuk kata dapat kita pahami, sedangkan teori ekologi sosial hubungan antara lingkungan dan bahasa serta interaksi keduanya adalah yang dapat kita pahami.

### III. Hasil

Kosakata-kosakata dalam cerita *Sasakala Gunung Geulis* terdapat sepuluh buah data yang ditemukan, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Nama Kosakata bahasa Sunda
1.	Gunung Geulis
2.	Gunung Parabot
3.	Batu Munding
4.	Pasir Jampana
5.	Pasir Salam
6.	Pasir Laja
7.	Pasir Wilis
8.	Pabeasan
9.	Dengkek
10.	Cipabeasan

Tabel 1. Kosakata bahasa Sunda

Kosakata-kosakata tersebut dianalisis dan dijelaskan dalam pembahasan berdasarkan bagaimana struktur, makna kata, keberthanan kosakata bahasa Sunda dalam cerita *Sasakala*

*Gunung Geulis* serta bagaimana hubungan cerita *Sasakala Gunung Geulis* dengan lingkungannya.

#### **IV. Pembahasan**

Wilayah Lebakwangi, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, *Gunung Geulis* adalah sebuah legenda. Di masa lalu, hamparan pesawahan dikombinasikan dengan pemukiman dan jalan-jalan di bawah *Gunung Geulis* adalah setting dari cerita tersebut. *Gunung Geulis* berada di bagian barat Kabupaten Sumedang. Yaitu berada di antara tiga kecamatan: Jatinangor, Cimanggung, dan Tanjungsari.

##### **Cerita Sasakala Gunung Geulis**

Cenah wartosna anu mawi aya *Gunung Geulis*, atuh aya sadayana *Gunung Parabot*, *Batu Munding* sagala rupi, wah wadah samara saga aya, tah eta teh cenah sanggemna mah, janten di dieu aya *istri*, sae kituh, *putri*, jaman kapungkur mah *putri* anu sae teh. Tah aya nu mikahoyong ti wetan, nyaeta sanggemna ti nagara Daha. Anjeunna bade narosan ka dieuna teh. Mung dongkap kadieu teh anjeunna teh narosan teh teu ditampi sanggemna teh.

Tah ieu cacandakan teh ku margi bari pusing, nya dikantunkeun we. Numawi dugi ka ayeuna *Gunung Parabot* sagala, sanggem sepuh ieu mah, *Batu Munding* aya, atuh kadieu aya *Pasir Jampana*, *Pasir Salam*, *Pasir Laja*, *Pasir Wilis*, ieu teh Bakom sagala rupi, asalna eta sanggemna. Mung sakitu eta teh.

Aya nu siga munding, malih katingal ti katebihan oge, jiga munding mah, sanaos ti dieu oge pasir eta katingal ditu teh, dina puncak. Atuh *pabeasan*, atuda ieu batu, malah tiasa disebatkeun totonden upami ku urang dieu teh. Upami batu *Pabeasan* dengkek kitu tah tangtos kajantenan nyarerang ka dieu, *dengkek* ka dieu bakal nyerang sae, kitu. Sareng ti beh ditu mah di *Pabeasan* teh dina Salasa Jumaah, dina wengian Jumaah, upami kaleresan, sok kaluar cai beas, cenah eta teh *cipabeasan*. namung katelahna ayeuna. lemburna mah Cibingbin, saleresna mah eta teh *Cipabeasan*. Kitu nurutkeun kaerangan sepuh.

##### **Terjemahan:**

##### **Asal Mula Gunung Geulis**

Menurut cerita sebabnya di sini ada *Gunung Geulis*, *Gunung Parabot*, tempat bumbu, dan lain-lainnya, adalah karena di sini dahulu ada seorang putri cantik. Ada yang

menginginkan kepadanya, yaitu orang dari timur, dari negara Daha. Dia datang ke sini untuk melamar. Tetapi pada waktu datang ke sini, lamarannya ditolak.

Segala barang bawaannya ditinggalkan saja. Karena itu sampai sekarang ada *gunung Parabot, Batu Munding, Bukit Jampana, Bukit Salam, Bukit Laja, Bukit Wilis, Bakom*, asal-asalnya adalah itu. Hanya sekian saja.

Ada batu yang seperti kerbau, dari jauh pun tampak, dari sini pun tampak di puncak bukit. Demikian pula *Batu Pabeasan* tampak berupa sebuah sebuah batu, dan menjadi isyarat malang mujur bagi orang sini. Jika *Batu Pabeasan miring* begini, tentu orang akan berhasil sawahnya, miring ke sini artinya bersawah bagus hasilnya. Pada masa-masa yang lalu dari *Pabeasan* itu pada hari Selasa dan Jumat, pada malam Jumat, jika kebetulan, tampak keluar air beras, dan katanya itulah air bekas mencuci beras. Sekarang kampungnya disebut Cibingbing, padahal sebenarnya *Cipabeasan*. Demikianlah menurut keterangan orang-orang tua.

(Rusyana & Raksanagara, 1978 :146-147)

#### **4.1 Struktur dan Makna kata bahasa Sunda dalam cerita *Sasakala Gunung Geulis***

Kosakata-kosakata yang terdapat dalam cerita tersebut adalah:

##### **(1). *Gunung Geulis***

Frasa tersebut berstruktur kata benda + kata sifat, *gunung* dalam bahasa Sunda termasuk ke dalam kata benda yang bermakna sama seperti dalam bahasa Indonesia yaitu nama gunung, *geulis* termasuk dalam kata sifat yang bermakna cantik, indah atau elok.

##### **(2). *Gunung Parabot***

Frasa tersebut berstruktur kata benda + kata benda, *gunung* dalam bahasa Sunda termasuk ke dalam kata benda yang bermakna sama seperti dalam bahasa Indonesia yaitu nama gunung, *parabot* termasuk dalam kata benda yang bermakna barang-barang, seperti alat-alat perkakas, wadah.

##### **(3). *Batu Munding***

Frasa tersebut berstruktur kata benda + kata benda, *batu* dalam bahasa Sunda termasuk ke dalam kata benda yang bermakna sama seperti dalam bahasa Indonesia yaitu batu, *munding* termasuk dalam kata benda yang bermakna kerbau.

##### **(4). *Pasir Jampana, Pasir Salam, Pasir Laja, Pasir Wilis***

Frasa tersebut berstruktur kata benda + keterangan tempat, *pasir* dalam bahasa Sunda

termasuk ke dalam kata benda yang bermakna *bukit, Jampana, Salam, Laja, Wilis* termasuk dalam kata keterangan tempat.

#### (5). *Pabeasan*

*Pabeasan* berstruktur prefiks (*pa*) + *beas* (kata benda) + sufiks (*an*) yang berarti tempat menyimpan beras yang berupa gentong terbuat dari tanah liat dan dibakar menjadi gerabah, atau bisa juga disebut dengan *padaringan* dalam bahasa Sunda yang maknanya sama yaitu tempat menyimpan beras.

#### (6). *Dengkek*

Kata *dengkek* termasuk ke dalam kata kerja, dalam kamus bahasa Sunda arti dari kata *dengkek* tersebut adalah bagaimana cara untuk memperbaiki tonggak panjang dapat berupa dari kayu, bambu atau besi yang ditancapkan ke tanah agar bentuknya lurus tidak miring.

#### (7). *Cipabeasan*

*Cipabeasan* berstruktur prefiks (*ci*) + infiks (*pa*) + *beas* (kata benda) + sufiks (*an*) yang berarti air bekas mencuci beras

## 4.2 Kebertahanan kosakata bahasa Sunda dalam cerita *Sasakala Gunung Geulis*

Adapun kosakata dari cerita tersebut yang mencerminkan kebertahanan kosakata bahasa Sunda adalah terdapat dalam, pertama kosakata *pabeasan, pabeasan* seperti telah disampaikan sebelumnya merupakan tempat menyimpan beras, akan tetapi masyarakat di era modern sekarang ini tidak mengenal *pabeasan*, karena *pabeasan* hanya digunakan oleh masyarakat lokal yang masih menggunakan peralatan tradisional dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, maka nama-nama perlengkapan tradisional tersebut perlu untuk dilestarikan dengan cara menceritakan kembali cerita-cerita rakyat sehingga tidak hilang dalam masyarakat. Begitu pun pada kata *dengkek* dan *cipabeasan*, kata tersebut dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat jarang digunakan, hanya sebagian masyarakat saja yang masih menggunakannya dan hal tersebut agar tidak punah maka perlu dilestarikan.

## 4.3 Hubungan cerita *Sasakala Gunung Geulis* dengan lingkungannya

Cerita *Sasakala Gunung Geulis* korelasi dengan lingkungannya sangatlah erat, baik lingkungan alam maupun masyarakatnya. Cerita-cerita rakyat tersebut dipercaya akan kebenarannya, serta hal tersebut juga dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakatnya. Cerita-cerita tersebut memberikan gambaran nyata seperti adanya nama-nama tempat,

tumbuhan gunung dan benda-benda yang terdapat di sekitar tempat peristiwa tersebut diceritakan, seperti misalnya dalam cerita *Sasakala Gunung Geulis*, misalnya ada nama *Gunung Geulis* yang berlokasi di Jawa Barat .

*Sasakala Gunung Geulis* merujuk pada puncak *Gunung Geulis* dan sebuah cerita rakyat dari budaya Sunda. Gunung kecil dengan ketinggian puncak sekitar 1.281 meter di atas permukaan laut ini terletak di Kabupaten Sumedang, wilayah barat Indonesia. Nama *Gunung Geulis* dalam bahasa Sunda berarti *Gunung yang Indah* karena kata *Geulis* dalam bahasa Indonesia berarti *indah*. Kisah yang berkisah tentang sepasang kekasih di masa lampau ini diceritakan dengan berbagai cara oleh masyarakat setempat, meskipun tingginya tidak terlalu tinggi, gunung ini menyajikan pemandangan lanskap alam sekitar yang menakjubkan, matahari terbit dan terbenam dari puncaknya. Istilah ini juga dikaitkan dengan berbagai materi budaya, termasuk narasi tertulis berbahasa Sunda, *podcast*, dan video *YouTube*.

*Gunung Geulis* di era modern ini sudah bergeser fungsinya sekarang *Gunung Geulis* oleh kebanyakan masyarakat dikenal sebagai tempat *Royal Tulip Gunung Geulis Resort & Golf* yang mewah menyediakan fasilitas dan layanan kontemporer.

## V. Simpulan

Istilah-istilah dalam cerita rakyat antara daerah satu dengan daerah lainnya memiliki persamaan dan perbedaan, dan hal tersebut menarik untuk diteliti. Baik dari segi struktur maupun maknanya. Kebertahanan istilah-istilah tersebut sudah tidak digunakan dalam masyarakat setempat akan tetapi istilah-istilah tersebut perlu dilestarikan dalam masyarakat. Bahasa tersebut merupakan identitas suatu daerah yang perlu dilestarikan dengan cara melestarikan cerita rakyat atau legenda dalam sastra lisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R. A.(2006). *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung
- Eliasson, S. (2015). The birth of language ecology: Interdisciplinary influences in Einar Haugen's “The ecology of language”. *Language Sciences*, 50, 78-92.
- Irawan, I. (2017). Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1), 1-21.
- Rusyana, Yus. Raksanagara, Ami. (1978). *Sastra Lisan Sunda ‘Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit’*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- Sudaryat, Yayat. Prawirasumantri, Abud. Yudibrata, Karna. (2009). *Tata Bahasa Sunda Kiwari*. Yrama Widya: Bandung.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Soedjito. Saryono, Djoko. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Aditya Media Publishing: Malang.
- Tim Pustaka Phoenix. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta:Media Phoenix.
- Usman, Husaini. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta:Bumi Angkasa.